

MEDIA BERBASIS AUDIO VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN DAN SMKN KOTA SUNGAI PENUH

(Studi Implementasi dalam Materi Toleransi dan Etika Pergaulan)

Masnur Alam

masnur.alam@yahoo.com

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

ABSTRACT

This research is motivated by the assumption that in general, Islamic Religious Education (GPAI) teachers rarely apply audio-visual-based learning media. However, it is different from what was found at SMAN and SMKN Kota Sungai Penuh, PAI learning has implemented Audio-Visual based media. This study aims to determine "Audio-Visual-based media in learning Islamic Religious Education (PAI) at SMAN and SMKN Kota Sungai Penuh: Implementation Studies in the material of Tolerance and Association Ethics"?. This research is a field research with a qualitative type. in general GPAI has implemented audio-visual media in the learning process through the following stages: first implementing Audio media first making plans before the learning process, Second implementing Visual media.

Keywords: *Audio-Visual Media, PAI*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi asumsi pada umumnya Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) jarang sekali menerapkan media pembelajaran yang berbasis Audio-Visual. Namun berbeda halnya dengan apa yang ditemui di SMAN dan SMKN Kota Sungai Penuh, pembelajaran PAI sudah menerapkan media berbasis Audio-Visual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Media berbasis Audio-Visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN dan SMKN Kota Sungai Penuh: Studi Implementasi dalam materi Toleransi dan Etika Pergaulan"?. Penelitian ini adalah penelitian field research dengan jenis kualitatif. secara umum GPAI telah mengimplementasi media audio-visual dalam proses pembelajaran melalui tahap: pertama implementasi media Audio terlebih dahulu membuat rencana sebelum proses pembelajaran, Kedua implementasi media Visual.

Kata Kunci : *Media, Audio-Visual, PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, atau Pendidikan Agama (PAI) di sekolah merupakan mata pelajaran yang sangat urgen sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam BAB II pasal 3 UUSPN No. 20 tahun 2003 “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...”. Di antara upaya yang harus dilakukan untuk membentuk watak, serta mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa yang harus diisi dengan keimanan dan ketakwaan Islam (muslim) yakni orang yang cinta sekali kepada Allah (Q.S 2: 165) beriman kepada semua Nabi (Q.S.2:136), memiliki iman yang mantap, tujuan hidupnya menegakkan Tauhid, dengan senantiasa mengabdikan dan beribadah kepada Allah (Q.S.3:31, Q.S.51: 56, Q.S.98:5). Al-Abrasyi (tt: 34) mengatakan salah satu tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia (*al-fadhilat*) yang menjadi ukuran/barometer yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai kadar iman seseorang, dengan kata lain seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti/akhlak yang mulia.

Ruang lingkup materi mata pelajaran Pendidikan Agama pada sekolah umum mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun min-Allah wa hablun min an-Nas*). Dalam ruang lingkup hubungan sesama manusia terdapat pokok bahasan “toleransi dan etika pergaulan”. Dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, setidaknya ada tujuh komponen yang harus disiapkan, yaitu tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat atau media, sumber pelajaran, dan evaluasi. Dari tujuh komponen tersebut, media merupakan salah satu komponen yang cukup dominan, karena penggunaan media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan.

Dalam bahasa Arab media disebut perantara (*wasaa'il*). Arsyad (2013: 8) mengatakan media pembelajaran adalah “segala bentuk peralatan fisik komunikasi berupa *hardware* dan *software* yang merupakan bagian kecil dari teknologi

pembelajaran yang harus diciptakan yang digunakan dan dikelola untuk kebutuhan pembelajaran dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran”. Dalam teknologi pembelajaran kita mengenal pemaknaan multimedia, secara sederhana sebagaimana dikatakan Darmawan, (2013: 32) bahwa “multimedia merupakan kombinasi tiga elemen yaitu suara, gambar, dan teks”. Salah satu media yang sederhana dan murah serta terjangkau sebagaimana dikemukakan Tafqihan (2011: 106) adalah “bahan belajar yang bersifat Audio-Visual yang disimpan dalam rekaman seperti vidio tape, Vidio Compact Disk (VCD), Digital Vidio Disk (DVD)”. Jannah (2013: 3) mengatakan Audio merupakan media yang mengutamakan indra pendengaran, sedangkan Visual mengutamakan ketajaman indra penglihatan. Diperkuat lagi oleh Munadi (2008: 94) audio menggunakan pendengaran dan visual melibatkan indra penglihatan dalam bentuk pesan verbal terdiri dari kata-kata dan pesan nonverbal yang dituang ke dalam simbol-simbol dalam bentuk gambar, grafik diagram dan peta. Audio dapat memperdengarkan pesan untuk memotivasi, begitu pula Visual dapat memperbesar perhatian siswa memperjelas penyajian pesan dan informasi. Saefudin (2015: 69) menjelaskan melalui aplikasi microsoft PowerPoint cukup banyak digunakan berbagai kalangan termasuk lembaga pendidikan.

Era Globalisasi ini menawar sejuta mimpi, harapan serta kemudahan dalam mengakses informasi, bahkan keniscayaan yang harus dihadapi dan tak terelakkan (*ineritable*), namun banyak ditemui pihak yang seakan menghindari dari arus globalisasi tersebut, termasuk di antaranya GPAI dalam menggunakan media pembelajaran selama ini terkesan masih banyak menggunakan media konvensional atau masih *heavy* ke wawasan teknologi tradisional. Padahal jika dilihat dari perkembangan hasil teknologi sudah sampai ke teknologi tinggi (canggih). Ini dikarenakan GPAI masih terbatas penguasaan, dalam menggunakan produk berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) yakni multimedia. Termasuk diantaranya adalah kemampuan menggunakan Audio-Visual, seperti audio visual aids (alat bantu pandang/dengar), selanjutnya disebut instructional materials, dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah instructional yakni media pembelajaran berupa alat elektronik, seperti media Audio-Visual, laptop, flachdisk, vidio/VCD, televisi sebagai bahan ajar *offline* dan *Web* sebagai bahan ajar online.

Apabila seorang guru PAI tidak menggunakan media pembelajaran, maka dengan demikian informasi guru menjadi tidak efektif, materi pembelajaran tidak

maksimal, siswa menjadi pasif, tidak terangsang untuk belajar, minat dan motivasi rendah, karena guru tidak menggunakan *software* pendukung yang mampu menampilkan media yang tidak hanya bersifat Audio, namun juga menampilkan Visual secara bersamaan. Ini merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dan dicari solusi agar pembelajaran PAI menjadi menarik, dan dapat meningkatkan minat dan motivasi bagi siswa.

Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi GPAI merupakan tantangan yang harus dicermati secara serius, namun kita masih mempunyai secercah harapan untuk menanggulangi tantangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kota Sungai Penuh, diperoleh informasi bahwa mereka telah menerapkan media berbasis Audio-Visual. Ini menarik untuk diteliti, berarti masih ditemui GPAI yang respons terhadap perkembangan, serta mampu mengikuti arus globalisasi termasuk pengembangan media pembelajaran. Maka tujuan artikel ini untuk mengetahui bagaimana penerapan media pembelajaran yang berbasis Audio-Visual dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat diketahui Efektifitas penggunaan media Audio-Visual, yang berhubungan dengan indra pendengaran dan indra penglihatan secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di beberapa SMAN dan SMKN Sungai Penuh. Sungai Penuh merupakan salah satu Kota yang terdapat dalam Provinsi Jambi- Indonesia. Di Kota Sungai Penuh terdapat 5 SMAN dan 5 SMKN, karena keterbatasan waktu dan biaya, maka penelitian ini dilakukan di SMAN No. 3 dan No. 4, dan SMKN No. 1 dan No.2. Ke empat lokasi ini dipilih karena pertimbangan lebih dekat dan mudah didatangi peneliti. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap GPAI dan beberapa siswa tentang penerapan media audio-visual. Observasi untuk mengamati objek penelitian khususnya yang berhubungan dengan penerapan media pembelajaran berbasis Audio-Visual, bagaimana penggunaannya, dan fasilitas media audio-visual apa saja yang tersedia di SMAN dan SMKN Kota Sungai Penuh. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data pendukung yang berupa dokumen-dokumen berupa *tape-recorder*, *Handphone*, *laptop*, *flashdisk*, *infokus*, layar

monitor dan lain-lain. Analisis data yang digunakan adalah *flow model* terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mulai dari pengelompokan menjadi beberapa kategori, diolah dan direduksi serta disajikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat naratif, dan akhirnya membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI): Azmir SMAN No.3, Aflizar SMAN No 4, Mushabri SMKN.No.1, dan Yuniska SMKN No.2, dengan tempat dan waktu yang berbeda, diperoleh informasi bahwa penerapan media audio-visual oleh GPAI dalam pembelajaran diawali dengan persiapan dari GPAI itu sendiri. GPAI terlebih dahulu melihat kepada materi atau topik-topik inti yang terdapat dalam kurikulum PAI, seperti "*toleransi dan etika pergaulan*", kemudian menentukan media yang akan digunakan yaitu media hasil teknologi audio-visual yang dianggap lebih baik dari media hasil teknologi cetak, yang selama ini sudah biasa dilakukan dalam pembelajaran PAI seperti buku paket. Sedangkan teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual. Pengajaran melalui audio-visual yang diterapkan menggunakan perangkat keras selama proses belajar seperti laptop, flashdisk, infokus, dan layar monitor.

Langkah awal yang dilakukan yaitu membuat naskah atau teks yang akan dijadikan bahan narasi yang disaring dari isi pelajaran kemudian disintetis kepada apa yang ingin ditunjukkan dan dikatakan, ini memerlukan persiapan yang banyak, rancangan yang seksama, dan pengkajian terhadap konsep atau teori yang berhubungan dengan materi pelajaran tersebut. Seperti yang berhubungan dengan media audio, GPAI terlebih dahulu menyiapkan *tape recorder* kemudian merekam materi yang akan disampaikan, baru mempresentasi di lokal, siswa diharapkan dapat mendengar dengan baik serta mencatat poin penting sebagai bahan untuk diskusi terhadap pokok bahasan. Ini terlihat cukup menarik serta dapat memotivasi siswa untuk mempelajari materi lebih banyak. Terhadap siswa yang belajarnya lamban GPAI memutar kembali dan mengulangi bagian-bagian yang belum dikuasainya.

Secara lebih rinci langkah-langkah yang ditempuh sebelum dilaksanakan proses pembelajaran yang berhubungan dengan media audio adalah proses perencanaan, yaitu

penulisan naskah sesuai dengan materi pembahasan, kemudian melakukan evaluasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI, terhadap naskah yang telah ditulis yang berhubungan dengan literatur atau teori sesuai pokok bahasan. Setelah itu menyiapkan alat rekaman yaitu *tape recorder* atau alat yang sederhana sekarang yaitu *Hand Phone* (HP), baru kemudian melaksanakan rekaman, dan sebelum penyajian materi di lokal terlebih dahulu memeriksa dan mencobakan materi yang sudah direkam. Berikutnya membangkitkan kesiapan siswa untuk mendengar secara baik, kemudian mengidentifikasi materi, serta mempersiapkan pertanyaan kunci untuk dijawab pemateri audio atau dibahas bersama siswa. GPAI selalu menuntun siswa untuk mendengar dengan waktu yang tepat, mendorong siswa untuk berkonsentrasi mendengar dengan tenang, dapat memusatkan perhatian kepada materi audio. Setelah mendengar materi program audio GPAI mengajak siswa untuk diskusi dengan mengajukan pertanyaan baik terhadap bagian yang paling berkesan/menonjol dari program tersebut, bagian yang setuju atau tidak setuju dengan pandangan yang disajikan dalam program tersebut, dari sisi mana pandangan itu sama atau berbeda. Siswa diharapkan dapat termotivasi dan mempelajari lebih banyak yang berkaitan dengan isi materi program audio itu.

Sedangkan terhadap media visual, adalah dengan membuat naskah narasi atau tatanan elemen-elemen yang dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang/dapat dibaca, dan dapat menarik perhatian siswa. Dengan membuat konsep yang sistematis yang dapat menuntun kepada kesimpulan atau rangkuman, mengguna naskah narasi yang singkat, padat, berupa intisari, sederhana, dan mudah diingat serta dimengerti dan dipahami, menggunakan kalimat aktif, dan bukan menggunakan istilah yang bersifat teknis. Visual tersebut dipresentasi di lokal dalam bentuk *PowerPoint*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa GPAI dalam waktu dan tempat yang berbeda, diperoleh informasi, bahwa pada pembelajaran PAI dalam materi “toleransi dan etika pergaulan”, secara umum semua guru PAI telah menggunakan media audio yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan memperdengarkan *tape recorder* atau melalui *HandPhone* (HP) kepada siswa, ini sangat dirasakan manfaatnya karena materi tersebut dapat diperdengar kepada siswa untuk beberapa kali. Begitu juga penggunaan media visual, guru mempresentasi materi dalam bentuk *PowerPoint*, siswa dapat melihat dan membaca dalam waktu yang cukup panjang sehingga dengan demikian akan mudah memahami materi pelajaran. Namun diakui di antara GPAI Yuniska SMKN No. 2, dan Azmir SMAN No. 3, mereka tidak dapat menerapkan kepada seluruh lokal, dikarenakan keterbatasan sarana, dan juga

karena belum di masukkan arus listrik. Selanjutnya dikatakan dengan menggunakan media audio-visual guru akan merasakan manfaat diantaranya, akan memperlancar proses pembelajaran, mempermudah dalam menjelaskan kepada siswa, begitu juga siswa akan lebih fokus dan mudah memahami atau mencernakan, dapat meningkatkan semangat atau motivasi, dapat menarik perhatian, persepsi, minat siswa dalam belajar. Di samping itu yang sangat dirasakan oleh guru PAI dengan mengimplementasi media audio-visual ini adalah proses pembelajaran akan menjadi efisien, dianggap tepat guna dan berdaya guna, begitu juga menjadi efektif, di samping dapat mengesankan juga dapat berhasil dengan baik. Dengan kata lain dengan menggunakan waktu yang singkat, akan mendapat hasil yang lebih banyak.

Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membuat rekaman masih dalam bentuk suara tunggal dan belum bervariasi, maka sebaiknya dimodifikasi dengan menggunakan beberapa suara (laki-laki dan perempuan) dan musik dalam program audio. Ini cukup penting untuk memberi variasi, memudahkan pemahaman serta memberi tekanan dan menciptakan suasana, serta dapat berkonsentrasi dalam mendengar. Begitu juga program visual sebaiknya visual yang ditampilkan adalah dengan latar belakang tentang toleransi baik dalam keragaman etnis maupun keragaman agama, atau visual gerak seperti video/VCD yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak secara alamiah yang dapat disaksi secara berulang kali oleh siswa. Maka siswa akan lebih terfokus dalam melihat serta termotivasi terhadap apa yang ditayang atau dipresentasikan.

Berhubungan dengan isi materi atau naskah yang terdapat dalam *PowerPoint* perlu suatu penjelasan lebih dalam lagi tentang deskripsi toleransi itu sendiri yaitu dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan diri sendiri, atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri. Inti dari toleransi ini adalah menerima kebinekaan atau keragaman, baik agama, kultur, dan bahasa. Salah satu contoh adalah dalam hal beragama kita mengakui bangsa Indonesia terdiri dari bermacam suku dan agama, maka dalam kehidupan sehari-hari kita dituntut untuk bertoleransi antar suku dan agama yang berbeda, karena ini merupakan keniscayaan, *sunnatullah*, dan ciri khas bangsa Indonesia, sekaligus merupakan asset dan kekuatan

yang harus dipelihara dan dikelola, agar terciptanya kedamaian dan keharmonisan di antara kita dan bebas dari konflik.

Pendidikan Islam sangat mengedepankan hidup bertoleransi (*tasamuh*), karena Allah telah menciptakan manusia bukan dalam keseragaman, tetapi dalam keragaman. Makanya Islam sangat menghargai hak-hak individu dalam beragama, berkeyakinan, Islam menghargai hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para agama lain untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, maka Islam memegang prinsip tidak boleh ada paksaan oleh siapapun kepada siapapun (*la ikraaha fial-din*). Pada hakikatnya hanya Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati tentang kebenaran, tiap agama tidak boleh mengklaim agamanyalah yang benar, sehingga tidak memberi tempat pada agama lain. Padahal jika Tuhan menghendaki dalam keyakinan Islam Tuhan berkuasa dan mampu menjadikan semua manusia akan beriman, namun diciptakannya keragaman ini sebagai ujian untuk melihat siapa di antara mereka yang betul sungguh-sungguh dalam meyakini agama tauhid sebagai agama yang membawa kedamaian dan *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam sikap bertoleransi hendaknya diselaraskan dengan etika pergaulan yang baik. Dalam pergaulan sehari-hari harus dapat berlaku sopan, santun, sapa, salam dan simpatik kepada semua orang. Diawali dari ucapan atau perkataan yang baik, lemah lembut dan kalimat yang sejuk, enak, manis, baik, indah (*thayyib*) untuk disampaikan, dengan demikian akan dapat menenangkan jiwa, menyintuh hati, sekaligus mengobati luka hati serta dapat menimbulkan rasa aman dan ketenangan bagi yang mendengarnya. Etika ini sangat dianjurkan untuk menimbulkan simpatik antara agama, kelompok dan budaya yang berbeda. Sebaliknya tidak boleh berkata kasar, menghina, mencela, sombong, egois yang bisa membuat marah dan permusuhan dan memotivasi untuk berbuat jahat.

Perintah untuk mendengar dalam Al-Qur'an cukup banyak diantaranya "apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat" (Q.S.Al-A'raf :204). Mendengar dalam pengertian harus mendengar berita-berita yang benar dan bukan berita hoax yang tidak jelas asal usul, anjuran diam berarti memperhatikan, merenung makna yang terkandung di dalamnya, mendengar tentang suara-suara atau wahyu atau ayat-ayat ilahi untuk ditaati dan tidak untuk didustakan, sehingga dapat mengambil pelajaran. Begitu juga dalam pembelajaran PAI siswa

dituntut untuk memperhatikan dengan cermat apa yang diperdengarkan serta mentaati kandungan informasi, dan agar tidak keliru dalam mengambil kesimpulan.

Di samping mendengar, juga terdapat perintah melihat yaitu untuk memperjelaskan pendengaran, “ Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesarannya)-Nya, maka kamu akan mengetahuinya.(Q.S. An-Namal: 93). Terhadap orang yang mentaati hasil pendengaran tentang informasi kebenaran, maka ia akan melihat sendiri balasan kebaikan kepada dirinya, begitu juga sebaliknya siapa yang mendustakan ayat Allah, maka ia akan melihat sendiri kejahatan yang ditimpakan pada dirinya. Allahlah yang kuasa menjadikan pendengaran dan penglihatan dan hati untuk disyukuri dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Indra pendengaran lebih berperan dalam proses belajar, al-Qur’an menempatkan kata “mendengar” terlebih dahulu sebelum kata “melihat”. Anak yang terlahir dalam keadaan buta, ia dapat belajar dengan pendengarannya, tapi jika anak terlahir dalam keadaan tuli, maka ia tidak mampu mempelajari bahasa yang merupakan sarana komunikasi penting untuk belajar.

Sesuai pula dengan penemuan ilmu pengetahuan mengenai kandungan yang menjelaskan bahwa indra pendengaran lebih dahulu terbentuk dari pada indra penglihatan. Setelah pendengaran dan penglihatan kemudian disebut hati, ini menunjukkan hati merupakan putusan akhir yang mempertimbangkan dari apa yang didengar dan dilihat, karena pendengaran dan penglihatan bisa saja keliru dan salah, maka hatilah yang bisa menyatukan keduanya, mempertimbangkan, mengambil kesimpulan dengan mengedepankan nilai keilahian dan kemanusiaan untuk sampai kepada kebenaran.

Dalam pendidikan Islam orang yang tidak menggunakan hati untuk memahami atau berpikir, fungsi telinga untuk mendengar dan fungsi mata untuk melihat secara benar dan optimal, mereka dianggap tidak menghargai pemberian Allah, karena indra telinga dan mata merupakan pintu masuk yang utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kalau ini tidak dimanfaatkan, maka Allah mengunci, menyegel hati, dan pendengaran dan penglihatan mereka sehingga mejadi tertutup, maka hidayah, nasehat, pelajaran, peringatan tidak bisa masuk lagi ke dalam hati, dia menjadi manusia yang tuli, pekak, buta, hina dan bodoh. Hilanglah semua kenikmatan hidup, martabatnya bisa jatuh meluncur sebagai binatang, malah lebih sesat serta dapat menyesatkan orang lain, karena lupa atas pemberian Allah, lupa atas dirinya sendiri, serta lebih lupa pada orang lain, mereka tidak membawa manfaat, malahan mendatangkan mudarat.

Pendidikan atau belajar merupakan usaha, ikhtiar atau upaya manusia untuk menjadi lebih baik, begitu juga proses penyampaian materi hendaknya dapat menggugah konsentrasi, menarik perhatian, dan mengaktifkan pikiran siswa untuk merenung dan memahami, salah satunya dengan penggunaan media Audio-Visual. Dengan penggunaan media Audio-Visual akan meningkatkan motivasi yang merupakan daya penggerak untuk menimbulkan keaktifan belajar, jika tidak dirangsang maka tingkah laku akan menjadi statis. Di samping itu yang tak kalah pentingnya dengan media Audio-Visual dapat meningkatkan minat belajar, kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar, serta perasaan senang, suka dan riang. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara mengikuti pelajaran, betahkah ia mengikuti proses pembelajaran, memperhatikan guru yang sedang mengajar. Begitu juga dapat meningkat motivasi insrinsik, yaitu siswa termotivasi untuk mempelajari lebih banyak, dengan melakukan bacaan di perpustakaan, membaca buku teks untuk memperkaya wawasan terhadap materi yang dipelajari. Dengan penggunaan media Audio-Visual tersebut akan dapat membuat proses pembelajaran berjalan efektif, dengan waktu yang tersedia mendapatkan hasil yang optimal, di samping itu juga dapat mengesankan bagi siswa karena informasi yang disampaikan dipandang sangat mujarab, manjur dan mustajab.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam menerapkan media Audio terlebih dahulu membuat rencana sebelum proses pembelajaran, menulis naskah sesuai topik bahasan, mengevaluasi naskah dengan kelompok guru PAI, kemudian perekaman naskah dengan menggunakan kaset, *tape recorder* dan *Hand Phone* (HP). Dalam pelaksanaan pembelajaran guru memperdengarkan rekaman, membuat rangkuman/generalisasi, meminta partisipasi aktif, respons, umpan balik, kemudian mendiskusikan dan membuat kesimpulan. Begitu juga media Visual guru menyiapkan *hardware* dan *software* yaitu *laptop* dan *flash disk*, membuat folder yang berisi file deskripsi tentang topik pelajaran, menulis materi sesuai pokok bahasan dalam bentuk *PowerPoint*, kemudian mempresentasi melalui infokus dan layar monitor, mendiskusikan bersama, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Dalam membuat rekaman masih bersifat suara tunggal dan belum dimodifikasi dengan suara-suara lain, begitu juga *PowerPoint* masih berbentuk visual diam serta belum diiringi dalam bentuk

video. Berhubungan dengan materi toleransi secara umum siswa sudah dapat membiasakan diri untuk bertoleransi, namun belum diiringi dengan materi etika pergaulan yang baik yakni untuk dapat berkata baik agar tercipta kedamaian dan tidak berkata kasar yang bisa menimbulkan permusuhan. Dengan penerapan media audio-visual mendapat respons positif dari siswa, dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien

REFERENSI

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, Dar al-Fikr, tt.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983.

Darmawan, Deni. *Teknologi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Jannah, Rakhotul. *Media Grafis (Esensi dan Perannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, Jurnal Tarbiatuna, Pendidikan agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Desember 2003, ISSN. 2089-2713.

Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*, Ciputat: Gaung Persada (GP) Press, 2008.

Saepudin. *E.Learning dalam Pembelajaran Kuliah Perencanaan Desain Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa PBA STAIN Parepare*, Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan, Januari-Juni, 2015, ISSN. 1693-7449

Tafqihan, Zuhdy. *Karakteristik dan Pemilihan Media Pembelajaran dalam E. Learning*, Jurnal Cendikia, Pendidikan Islam, Vol. 9, No.2, Juli-Desember 2011